

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi merupakan bahan minuman penyegar yang menjadi salah satu komoditas unggulan Indonesia. Pada tahun 2022 Indonesia merupakan produsen kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Vietnam dengan total produksi sebesar 793.193 ton. Jika ditinjau dari nilai ekspor pada tahun 2022, komoditas kopi memberikan pemasukan yang cukup tinggi bagi devisa negara, yaitu mencapai Rp. 16,4 triliun (Ditjenbun, 2022).

Produktivitas kopi di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2020 produksi kopi di Indonesia mencapai sebesar 762.380 ton, mengalami peningkatan sekitar 1,6% pada tahun 2021 dan 4% pada tahun 2022 yang mencapai 793.193 ton. Peningkatan produksi kopi diakibatkan adanya perluasan lahan kopi yang mencapai 1,262,590 ha pada tahun 2022, perluasan areal tanam kopi sangat berdampak pada produksi kopi di Indonesia (Ditjenbun, 2022). Menurut Rahardjo (2017) terdapat empat jenis kopi yang dikenal, yaitu kopi robusta, kopi arabika, kopi liberika dan kopi excelsa. Jenis kopi yang terkenal dengan nilai ekonomisnya dan diperdagangkan secara komersial adalah arabika dan robusta. Kopi robusta (*Coffea canephora* L.) sampai saat ini mendominasi perkebunan kopi di Indonesia karena memberikan manfaat yang tidak dimiliki oleh jenis kopi lain, seperti ketahanan terhadap penyakit karat daun.

Sumatera Barat sangat berpotensi untuk pengembangan komoditas kopi di Indonesia. Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang juga memberikan kontribusi produksi kopi di Indonesia. Daerah ini termasuk dalam 10 provinsi yang menghasilkan kopi di atas 15 ribu ton per tahun. Tahun 2021 produksi kopi Sumatera Barat mencapai 12.754 ton dengan luas lahan 24.400 ha (Ditjenbun, 2022). Ditinjau dari 19 kabupaten/kota di Sumatera Barat, sentral penghasil kopi Sumatera Barat sendiri adalah Kabupaten Solok dan Solok Selatan. Untuk memenuhi potensi dalam pengembangan kopi tersebut maka perlu dilakukan upaya peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas kopi dapat dilakukan dengan cara diversifikasi pembibitan.

Menurut Nurseha *et al.* (2019), pembibitan merupakan tahapan awal pengolahan tanaman. Pertumbuhan bibit yang baik merupakan faktor utama untuk memperoleh tanaman yang baik di lapangan. Berdasarkan hal itu, maka pembibitan perlu ditangani secara optimal. Pertumbuhan bibit yang optimal diperlukan sebuah media tanam yang baik, tanah dengan sifat fisik dan kimia yang baik dapat menyediakan unsur hara dalam jumlah yang berimbang, namun sifat kimia tanah yang memenuhi kriteria pertumbuhan dalam pembibitan utama kopi sangat terbatas jumlah dan luasannya. Masalah ini dapat diatasi dengan pemanfaatan jenis tanah yang berpotensi dari segi jumlah dan luasannya. Salah satu jenis tanah yang berpotensi untuk pembibitan utama kopi khususnya di Provinsi Sumatera Barat adalah ultisol.

Ultisol merupakan salah satu jenis tanah di Indonesia yang mempunyai sebaran luas mencapai 41.919.293 Ha atau sekitar 25% dari total luas daratan Indonesia. Sebaran luas tanah ultisol di Sumatera mencapai 9.391.529 Ha, dan khususnya di Sumatera Barat luas sebaran ultisol mencapai 1.224.880 Ha (Mulyani, *et al.*, 2004). Ultisol memiliki potensi sebagai media tanam pembibitan kopi dalam segi jumlah dan sebarannya. Ultisol merupakan salah satu jenis tanah yang suboptimal, apabila ultisol dimanfaatkan untuk media pembibitan maka akan terjadi keterbatasan dalam menghasilkan pertumbuhan yang optimal. Hal ini dikarenakan ultisol memiliki kesuburan tanah yang rendah dengan sifat kimia, fisika, dan biologi yang buruk, kandungan Al dan Fe yang tinggi, miskin unsur hara makro (N, P, K, Ca, Mg, S), dan kemasaman (Simanungkalit *et al.*, 2006). Karakter tanah ultisol dapat diperbaiki dengan pemberian bahan organik atau tindakan pemupukan.

Salah satu upaya untuk memperbaiki karakter tanah ultisol dengan menggunakan pupuk organik, seperti limbah *solid decanter*. *Solid decanter* merupakan limbah padat pabrik kelapa sawit yang memiliki potensi cukup besar untuk dimanfaatkan sebagai bahan pembenah tanah organik. Berdasarkan hasil analisis Pusat Penelitian Kelapa Sawit (2009), *solid decanter* mempunyai kandungan N (3,52%), P (1,97%), K (0,33%), serta Mg (0,49%). Dari data pabrik pengolahan kelapa sawit yang berkapasitas 50 ton per jam dapat menghasilkan 23.250 ton/hari *solid decanter* (Susanto, *et al.*, 2017). Pada hasil penelitian Fikri

(2018) mendapatkan perlakuan *solid decanter* berpengaruh nyata terhadap jumlah daun dengan rata-rata tertinggi yaitu pada perlakuan S4/300g (12,22 helai). Dari Husni (2021), pemberian *solid decanter* pada pembibitan kelapa sawit 140 g + 13 g TSP mendapatkan dosis terbaik pada variabel tinggi tanaman dan mampu melebihi pertambahan tinggi bibit pada dosis rekomendasi pemupukan. Berdasarkan permasalahan tersebut penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pemberian *Solid decanter* terhadap Pertumbuhan Bibit Kopi Robusta (*Coffea canephora*) pada Tanah Ultisol”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *solid decanter* terhadap pertumbuhan pembibitan tanaman kopi robusta ?
2. Berapakah dosis *solid decanter* terbaik terhadap pertumbuhan bibit tanaman kopi robusta?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh *solid decanter* terhadap pertumbuhan bibit kopi robusta.
2. Mendapatkan dosis terbaik *solid decanter* pada pembibitan kopi robusta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat pada bidang agronomi, khususnya pada praktisi pertanian, guna menambah wawasan, pemahaman serta penerapan *solid decanter* terhadap pertumbuhan kopi robusta, dan sebagai panduan dalam pemberian dosis *solid decanter* pada pembibitan kopi robusta.